

Pengaruh Etnis Tionghoa terhadap Pilihan Pekerjaan: Studi Kasus di Kalangan Pekerja di Jakarta

Ciek Julyati Hisyam¹, Diva Kayla Nazwa Anas², Ghazy Aldifa Afti³, Sifah Fauziah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: cjhisyam@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to investigate the influence of Chinese ethnicity on job choices among workers in Jakarta. Using a case study approach and qualitative methods, this research was conducted in May 2024 involving 5 sources. Data was collected through interviews, observation and document analysis. The research results show that factors such as cultural values, social networks, and historical experiences play an important role in influencing the occupational choices of ethnic Chinese in Jakarta. Apart from that, society's perception of Chinese ethnicity also influences career choices. The favorable socio-economic dynamics of the Chinese community in Jakarta also play an important role in shaping their career choices. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of the factors that influence the career choices of ethnic Chinese in Jakarta, as well as their relevance to the cultural, social and economic aspects that influence the relationship between ethnic Chinese and the world of work in the Indonesian capital. Thus, this research provides an important contribution in expanding insight into the dynamics of the relationship between Chinese ethnicity and employment choices in urban contexts such as Jakarta.*

Keywords: *Chinese ethnicity, cultural values, job choices*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh etnis Tionghoa terhadap pilihan pekerjaan di kalangan pekerja di Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan metode kualitatif, penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei 2024 dengan melibatkan 5 narasumber. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti nilai budaya, jaringan sosial, dan pengalaman sejarah memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan pekerjaan etnis Tionghoa di Jakarta. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa juga mempengaruhi penentuan pilihan karir. Dinamika sosial-ekonomi yang menguntungkan masyarakat Tionghoa di Jakarta juga memiliki peran penting dalam membentuk pilihan karir mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir etnis Tionghoa di Jakarta, serta relevansinya dengan aspek budaya, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi hubungan antara etnis Tionghoa dan dunia kerja di ibu kota Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan mengenai dinamika hubungan antara etnis Tionghoa dan pilihan pekerjaan di konteks perkotaan seperti Jakarta.

Kata kunci: Etnis Tionghoa, Nilai budaya, Pilihan pekerjaan

LATAR BELAKANG

Indonesia terkenal dengan keberagaman tradisi, budaya, dan etnisitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa nenek moyang yang menetap di tanah air dan datang dari berbagai penjuru memainkan peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia hingga menjadi seperti saat ini. Salah satunya etnis Tionghoa, tujuan awal kedatangan bangsa Tionghoa ke Nusantara ialah untuk berdagang, di samping untuk misi kebudayaan dan agama. Selama berabad-abad, orang Tionghoa dan kelompok etnis lain di Nusantara telah berinteraksi satu sama lain secara alami, membaur dan membawa kebudayaan baru. Mereka juga

Received Mei 10, 2024; Accepted Juni 14, 2024; Published Agustus 30, 2024

*Ciek Julyati Hisyam, cjhisyam@gmail.com

berkontribusi pada penerapan berbagai teknik dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Orang Tionghoa datang ke Nusantara dengan berbagai pekerjaan, seperti bertani, bertukang, atau berdagang.

Saat kolonialisme masuk ke Nusantara, keharmonisan hubungan Tionghoa-Pribumi mulai goyah. Selama pendudukan Belanda di Hindia Belanda (wilayah Nusantara), orang Tionghoa dipisahkan dari bumiputera (Astuty, 2023). Orang Tionghoa dipandang sebagai ancaman bagi masa depan oleh penduduk kolonial Belanda. Kolonial Belanda percaya bahwa jika mereka tidak melakukan manuver, mereka akan mengalami kerugian. Ini semakin membuat kolonial Belanda kalang kabut, dan mereka mulai membuat aturan yang dianggap menguntungkan mereka untuk menghalangi pesaing mereka. Mulai dari memberlakukan pungutan liar terhadap pedagang etnis Tionghoa hingga menerapkan program "Surat Ijin Tinggal" untuk pendatang pada masa Gubernur Jenderal Adrian Valckenier (1737–1741). Terlihat bahwa kolonial Belanda dengan sengaja mendukung posisi etnis Tionghoa menimbulkan kemarahan kaum yang dibawahnya. Puncak terjadi pada 7 Oktober 1740, ketika lebih dari 500 orang Tionghoa dari berbagai daerah berkumpul untuk menyerang benteng Batavia, setelah menghancurkan pos penjagaan VOC di Jatinegara, Tangerang, dan Tanah Abang secara bersamaan, peristiwa ini dikenal sebagai Geger Pecinan (Yudha, 2020). Berdasarkan Peraturan Konstitusi 1854, semua orang Tionghoa (kemudian disebut sebagai "orang asing Asia") "disetarakan" (*gelijkgesteld*) dengan "pribumi" (*Inlanders*). Undang-Undang Agraria tahun 1870 adalah salah satu kasus yang melarang pengalihan atau penjualan tanah dari "pribumi" kepada orang asing.

Selain itu, pada waktu terjadinya G 30S/PKI, orang Tionghoa dari etnis Tionghoa dituduh terlibat dalam insiden tersebut. Setelah Soekarno tergantikan oleh Soeharto pada tahun 1967 sebagai Presiden Republik Indonesia, Soeharto memberlakukan beberapa langkah yang mengubah kedudukan etnis Tionghoa di kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sebagai langkah tambahan, Soeharto kemudian mengadopsi kebijakan asimilasi untuk seluruh warga negara Indonesia, terutama yang berasal dari etnis Tionghoa. Soeharto secara eksplisit menyatakan bahwa warga Indonesia yang berasal dari etnis Tionghoa harus segera berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat Indonesia asli. Saat ini, Soeharto menggunakan istilah asimilasi untuk secara bertahap menghapus tiga pilar budaya Tionghoa: pers berbahasa Tionghoa, sekolah menengah Tionghoa, dan organisasi etnis Tionghoa. Lalu, kebijakan Orde Baru yang diterapkan oleh pemerintahan Soeharto, orang Tionghoa tidak dapat melakukan banyak hal di bidang politik dan agama (Astuty, 2023). Sebagai contoh, hanya orang Tionghoa yang diizinkan untuk mengubah nama mereka menjadi Indonesia dan hanya mereka yang

memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia). Selain itu, ada diskriminasi dalam pengurusan dokumen yang diperlukan untuk mendapatkan KTP, dan terbatasnya peluang untuk menjadi pegawai negeri dan masuk ke universitas negeri.

Sebagai presiden yang baru dilantik menggantikan B.J. Habibie, Gus Dur (Abdurrahman Wahid) menawarkan gagasan baru tentang bangsa Indonesia yang telah diubah dua tahun setelah malapetaka etnis Tionghoa di Indonesia terjadi. Menurut Gus Dur, banyak orang Indonesia sering menganggap orang Tionghoa bukan orang Indonesia. Dia menyatakan bahwa ini salah. Keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, yang mencabut Inpres No. 14/1967, adalah bukti nyata dari pernyataannya. Berkat kebijakan Gus Dur, orang Tionghoa di Indonesia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan budaya dan ritual agama mereka (Titulanita, 2015). Pada pemerintahan berikutnya, Megawati mendeklarasikan Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keppres No. 19/2002. Imlek, yang juga dikenal sebagai tahun baru bagi orang Tionghoa, di rayakan dengan gembira pada tahun 2003. 10 bulan setelah Keppres No. 19/2002 disahkan pada tanggal 9 April 2002; Konghucu, yang akhirnya diakui sebagai agama nasional Indonesia, juga seolah-olah menghilangkan kegalauan etnis Tionghoa yang sebelumnya terpaksa menggunakan nama agama lain selama pemerintahan orde baru (Rasid, 2017).

Dalam konteks ini, pilihan pekerjaan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tradisional seperti pendidikan dan kemampuan, tetapi juga oleh identitas etnis, dinamika sosial-ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi inklusivitas karir dalam lingkungan kerja. Pengaruh identitas etnis Tionghoa terhadap pilihan pekerjaan telah menjadi fokus perhatian dalam konteks Jakarta yang multietnis. Identitas etnis Tionghoa sering kali memainkan peran yang signifikan dalam memandu preferensi pekerjaan individu, baik dalam hal industri yang dikejar maupun dalam pemilihan perusahaan tempat bekerja. Faktor-faktor budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terkait dengan identitas etnis Tionghoa dapat membentuk persepsi dan preferensi terhadap berbagai jenis pekerjaan.

Selain itu, terdapat faktor-faktor pembentuk preferensi pekerjaan khusus di kalangan etnis Tionghoa. Misalnya, nilai-nilai keluarga, harapan sosial, dan pola migrasi keluarga dapat menjadi pertimbangan penting dalam memilih karir bagi individu etnis Tionghoa di Jakarta. Namun, meskipun identitas etnis Tionghoa dapat mempengaruhi pilihan pekerjaan, terdapat tantangan dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif bagi etnis Tionghoa. Kebijakan yang mendukung inklusivitas karir etnis Tionghoa perlu diperhatikan untuk mengatasi potensi diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam kesempatan kerja. Langkah-langkah untuk memastikan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki akses yang sama terhadap peluang karir

dan promosi menjadi penting untuk mewujudkan kesetaraan dalam lingkungan kerja Jakarta yang multietnis. Dalam konteks dinamika sosial-ekonomi, pilihan pekerjaan masyarakat Tionghoa di Jakarta juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tren industri, dan perkembangan sosial. Perubahan dalam struktur ekonomi dan kemajuan teknologi dapat mempengaruhi preferensi pekerjaan serta kesempatan yang tersedia bagi individu-etnis Tionghoa.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pengaruh etnis terhadap pilihan pekerjaan, faktor-faktor pembentuk preferensi pekerjaan di kalangan etnis Tionghoa, kebijakan untuk inklusivitas karir, dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat Tionghoa di Jakarta menjadi penting dalam mengembangkan strategi yang mendukung pengelolaan sumber daya manusia yang beragam dan inklusif di ibu kota Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional adalah pendekatan dalam ilmu ekonomi dan sosiologi yang mengasumsikan bahwa individu membuat keputusan yang rasional berdasarkan preferensi pribadi mereka. Dalam konteks pemilihan pekerjaan, teori pilihan rasional menjelaskan bahwa individu memilih pekerjaan berdasarkan pertimbangan rasional yang mencakup manfaat ekonomi, kepuasan pribadi, dan peluang karir. Teori pilihan rasional, atau biasa juga disebut teori pilihan atau teori tindakan rasional, adalah kerangka pemikiran untuk memahami dan merancang model perilaku sosial dan ekonomi. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa seluruh perilaku sosial disebabkan oleh perilaku individu yang masing-masing membuat keputusannya sendiri.

Menurut teori ini, setiap individu memiliki preferensi di antara berbagai pilihan alternatif yang memungkinkan mereka untuk menyatakan pilihan yang diinginkan. Preferensi ini dianggap lengkap dan transitif, yang berarti seseorang selalu dapat menentukan alternatif yang diinginkan dan preferensi tersebut konsisten dalam urutan keinginan. Salah satu pendukung utama dari penerapan model perilaku rasional secara luas adalah Gary Becker, yang dianugerahi Hadiah Nobel Ekonomi tahun 1992 atas penelitiannya tentang diskriminasi, kejahatan, dan modal manusia.

Dalam penelitian mengenai pengaruh etnis Tionghoa terhadap pilihan pekerjaan di Jakarta, teori pilihan rasional dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti nilai budaya, jaringan sosial, dan pengalaman sejarah mempengaruhi keputusan individu dalam memilih karir. Meskipun teori pilihan rasional menekankan aspek rasional dalam pengambilan keputusan, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor non-rasional seperti

nilai budaya dan persepsi masyarakat juga dapat memainkan peran penting dalam proses pemilihan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan lapangan dengan melibatkan pengumpulan data langsung dari para pekerja yang menjadi narasumber beretnis tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etnis Tio terhadap pilihan pekerjaan di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Identitas Etnis Tionghoa terhadap Pilihan Pekerjaan

Dalam konteks teori pilihan rasional, identitas etnis Tionghoa dapat dianggap sebagai faktor yang memberikan utilitas tambahan dalam bentuk dukungan sosial, akses ke jaringan bisnis, dan peningkatan status sosial. Individu mungkin memilih pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai etnis ini karena mereka percaya bahwa hal tersebut akan memaksimalkan kepuasan karir dan keuntungan ekonomi mereka. Misalnya, jika menjadi pengusaha dianggap prestisius dalam komunitas Tionghoa, maka individu akan cenderung memilih jalur karir ini untuk memaksimalkan status sosial mereka.

Identitas etnis Tionghoa tidak hanya berfungsi sebagai aspek kultural, tetapi juga sebagai aset strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan dalam pilihan karir. Individu-etnis Tionghoa di Jakarta, yang beroperasi dalam lingkungan multi etnis dan ekonomi yang kompetitif, sering kali menggunakan identitas etnis mereka sebagai sarana untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka.

“Jadi karena gua orang Tionghoa, pasti deh itu ngaruh banget ke pilihan karir gua. Kita harus realistis lah, banyak karir yang lebih gampang buat kita, karena ada jaringan dan akses yang lebih oke”.

Nathanael Andreas Wibowo, 33 tahun, pengusaha

Tekanan sosial dan ekspektasi yang muncul dari keluarga dan komunitas etnis sering kali membentuk preferensi karir individu. Dalam konteks Tionghoa, ada dorongan kuat untuk mencapai kesuksesan ekonomi dan status sosial yang tinggi, yang sering kali diwujudkan melalui karir di bidang bisnis atau keuangan.

“Iya sih, ada tekanan dari keluarga, meskipun nggak sampe nunjukin dengan keras. Mereka lebih ke arah memotivasi, tapi ya tetep aja, ada ekspektasi untuk pilih karir yang bisa ngasih hasil ekonomi bagus”.

Angellin Natasha Candrakusuma, 28 tahun, karyawan swasta

Dalam hal mobilitas sosial, identitas etnis Tionghoa sering kali dianggap sebagai faktor yang memudahkan akses ke sumber daya dan peluang ekonomi. Ini menciptakan dinamika di mana individu-etnis Tionghoa mungkin lebih cenderung memilih pekerjaan yang memperkuat posisi sosial mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sepenuhnya modal sosial dan ekonomi yang tersedia.

“Nah, pilihan kerja yang kebanyakan diambil sama orang Tionghoa ini bisa bikin kesenjangan ekonomi antar kelompok makin nyata”.

Benedictus Ryan Wibowo, 34 tahun, pengusaha

Dalam menghadapi ketidaksetaraan dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh etnis Tionghoa dalam lingkungan kerja yang lebih luas, banyak individu memilih karir yang meminimalkan risiko diskriminasi dan memaksimalkan kontrol atas hasil ekonomi mereka.

“Identitas etnis saya sangat memengaruhi pilihan karir saya. Sejak kecil, sudah terpatrit dalam budaya kami untuk mencari keuntungan maksimal dalam segala hal”.

Cristanto Febian Wibowo, 43 tahun, pengusaha

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam teori pilihan rasional, individu-etnis Tionghoa mungkin secara strategis memilih karir yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai komunitas mereka untuk memastikan kesuksesan dan keamanan ekonomi dalam jangka panjang.

Faktor Pembentuk Preferensi Pekerjaan di Kalangan Etnis Tionghoa

Faktor-faktor seperti pendidikan, ekspektasi keluarga, dan kesuksesan ekonomi yang dihargai dalam budaya Tionghoa menjadi bagian dari fungsi utilitas individu. Individu-etnis Tionghoa mungkin memprioritaskan pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk memenuhi faktor-faktor ini, seperti karir di bidang keuangan atau bisnis, yang secara tradisional dianggap menguntungkan dan memberikan status tinggi.

Preferensi pekerjaan di kalangan etnis Tionghoa seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mendalam dan ekspektasi keluarga. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam budaya Tionghoa, sering kali dianggap sebagai landasan untuk kesuksesan ekonomi dan status sosial. Individu-etnis Tionghoa mungkin memandang pendidikan sebagai investasi penting yang akan membuka pintu ke karir profesional yang dihormati dan menguntungkan.

“Faktor budaya dan ekonomi memang kerasa banget pengaruhnya. Budaya kita kan pede banget sama pendidikan dan duit, jadi karir yang dianggap keren dan bisa ngasih duit banyak pasti jadi prioritas”.

Nathanael Andreas Wibowo, 33 tahun, pengusaha

Ekspektasi keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk aspirasi karir individu-etnis Tionghoa. Tekanan untuk memenuhi harapan keluarga dan mempertahankan tradisi kesuksesan sering kali mendorong mereka untuk memilih jalur karir yang telah terbukti menguntungkan bagi anggota keluarga sebelumnya.

“Ada tekanan dan harapan ekstra dari komunitas Tionghoa buat milih jalur karir yang berbau bisnis.”

Angellin Natasha Candrakusuma, 28 tahun, karyawan swasta

Kesuksesan ekonomi sering kali dianggap sebagai indikator utama pencapaian dalam komunitas Tionghoa. Karir yang dapat memberikan keamanan finansial dan pertumbuhan ekonomi di masa depan cenderung menjadi pilihan yang lebih disukai.

“Misalnya, gua dulu dipaksa masuk bisnis sama keluarga, soalnya dianggap prestisius dan banyak duitnya.”

Benedictus Ryan Wibowo, 34 tahun, pengusaha

Status sosial yang tinggi yang diasosiasikan dengan pekerjaan tertentu juga mempengaruhi preferensi pekerjaan di kalangan etnis Tionghoa. Profesi yang dianggap elit atau memiliki prestise tinggi dalam komunitas sering kali dipilih karena memberikan pengakuan sosial serta keuntungan finansial. menambahkan,

“Contohnya, dalam keluarga saya, bisnis dan investasi merupakan topik utama dalam percakapan sehari-hari.”

Cristanto Febian Wibowo, 43 tahun, pengusaha

Dengan demikian, faktor-faktor seperti pendidikan, ekspektasi keluarga, kesuksesan ekonomi, dan status sosial semuanya berkontribusi dalam membentuk preferensi pekerjaan di kalangan etnis Tionghoa, menciptakan pola pilihan karir yang khas dan berakar pada tradisi serta nilai-nilai budaya yang kuat.

Kebijakan untuk Inklusivitas Karir Etnis Tionghoa

Kebijakan inklusif dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi hambatan dan meningkatkan akses ke informasi, sehingga memungkinkan individu-etnis Tionghoa untuk membuat pilihan karir yang lebih informasi dan rasional. Kebijakan ini dapat meningkatkan kesetaraan peluang dan memungkinkan individu dari semua latar belakang untuk memilih pekerjaan yang paling sesuai dengan preferensi dan kemampuan mereka.

Kebijakan inklusif yang dirancang untuk mendukung karir etnis Tionghoa dalam teori pilihan rasional bertujuan untuk menciptakan lingkungan dimana setiap individu, terlepas dari latar belakang etnisnya, dapat membuat keputusan karir berdasarkan preferensi pribadi dan kemampuan profesional mereka, bukan karena keterbatasan yang diberlakukan oleh

diskriminasi atau prasangka. Kebijakan ini mengakui bahwa akses yang setara ke informasi dan peluang adalah kunci untuk memungkinkan individu-etnis Tionghoa membuat pilihan yang mengoptimalkan utilitas mereka.

"Kebijakan yang mengedepankan inklusivitas dalam pemilihan karir bisa termasuk program pelatihan dan pendidikan yang merata, serta kebijakan rekrutmen yang tidak diskriminatif."

Cristanto Febian Wibowo, 43 tahun, pengusaha

Kebijakan inklusif membantu memastikan bahwa talenta dan keterampilan dihargai di atas faktor-faktor seperti etnisitas. Ini menciptakan meritokrasi sejati di mana individu dinilai berdasarkan apa yang mereka bawa ke meja, bukan siapa mereka atau dari mana asal mereka.

"Saya sarankan perusahaan dan organisasi untuk mengadopsi kebijakan rekrutmen yang adil dan memastikan bahwa mereka memberikan peluang yang sama untuk semua individu, tanpa memandang latar belakang etnis mereka."

Yosephine Clarisa Hantono, 31 tahun, karyawan Swasta

Kebijakan inklusif juga memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi yang ada antara kelompok etnis yang berbeda. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, terlepas dari etnisitas, kebijakan ini berupaya untuk menutup jurang ekonomi yang seringkali ditemukan dalam masyarakat yang beragam.

"Perusahaan dan organisasi juga harusnya lebih peka sama pentingnya keberagaman, biar gak ada diskriminasi di rekrutmen atau pengembangan karir."

Benedictus Ryan Wibowo, 34 tahun, pengusaha

Kebijakan inklusif dapat membantu memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi secara keseluruhan. Kebijakan inklusif dapat meningkatkan kohesi sosial dengan mempromosikan pemahaman dan penghargaan lintas budaya. Dengan menghargai dan memanfaatkan keberagaman yang ada dalam tenaga kerja, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif.

"Buat perusahaan dan organisasi, mereka bisa mulai dengan kebijakan perekrutan yang lebih inklusif, dan pastiin juga mereka punya program pengembangan karir yang sama buat semua karyawan."

Angellin Natasha Candrakusuma, 28 tahun, karyawan swasta

Kebijakan inklusif tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga organisasi secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung. Kebijakan untuk inklusivitas karir etnis Tionghoa, ketika dilihat melalui lensa teori pilihan

rasional, merupakan langkah penting menuju penciptaan masyarakat yang lebih adil dan merata di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka. Kebijakan ini tidak hanya menguntungkan individu-etnis Tionghoa tetapi juga memperkaya masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan dengan memastikan bahwa setiap orang dapat berkontribusi sepenuhnya terhadap kemajuan bersama.

Dinamika Sosial-Ekonomi dan Pilihan Pekerjaan Masyarakat Tionghoa di Jakarta

Dinamika sosial-ekonomi yang menguntungkan masyarakat Tionghoa, seperti akses ke modal dan jaringan bisnis, dapat mempengaruhi pilihan karir mereka. Individu mungkin memilih pekerjaan di sektor-sektor di mana mereka memiliki keunggulan komparatif atau di mana mereka percaya akan mendapatkan pengembalian ekonomi yang lebih tinggi, seperti bisnis dan wirausaha.

Dinamika sosial-ekonomi yang menguntungkan masyarakat Tionghoa di Jakarta memiliki peran penting dalam membentuk pilihan karir mereka. Dalam kerangka teori pilihan rasional, individu cenderung membuat keputusan yang akan memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Akses ke modal dan jaringan bisnis yang luas memberikan individu-etnis Tionghoa keunggulan komparatif dalam ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Nathanael Andreas Wibowo,

“Kita harus realistis lah, banyak karir yang lebih gampang buat kita, karena ada jaringan dan akses yang lebih oke.”

Nathanael Andreas Wibowo, 33 tahun, pengusaha

Keunggulan komparatif ini tidak hanya terbatas pada akses ke sumber daya, tetapi juga mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman dalam komunitas bisnis. Individu-etnis Tionghoa yang tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kewirausahaan mungkin akan lebih cenderung untuk memilih karir di bidang ini. Angellin Natasha Candrakusuma menyoroti hal ini dengan berkata,

“Karena udah dari kecil diajari tentang pentingnya pendidikan, jadinya aku lebih milih karir yang butuh kualifikasi pendidikan tinggi.”

Angellin Natasha Candrakusuma, 28 tahun, karyawan swasta

Ini menegaskan bahwa pilihan karir sering kali merupakan hasil dari pertimbangan yang matang tentang bagaimana pendidikan dan keterampilan dapat dikonversi menjadi kesuksesan ekonomi.

Persepsi tentang pengembalian ekonomi yang lebih tinggi dalam bisnis dan wirausaha seringkali mendorong individu-etnis Tionghoa untuk memilih jalur karir ini. Mereka mungkin

melihat bisnis sebagai cara untuk tidak hanya memperoleh kekayaan tetapi juga untuk memperkuat status sosial mereka dalam masyarakat.

“Misalnya, gua dulu dipaksa masuk bisnis sama keluarga, soalnya dianggap prestisius dan banyak duitnya.”

Dalam konteks Jakarta yang multietnis dan dinamis, masyarakat Tionghoa sering kali menggunakan keunggulan komparatif mereka untuk memanfaatkan peluang yang mungkin tidak tersedia bagi kelompok etnis lain. Hal ini dapat menciptakan pola pilihan karir yang unik di kalangan masyarakat Tionghoa, yang terus beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial.

“Identitas etnis saya sangat memengaruhi pilihan karir saya. Sejak kecil, sudah terpatrit dalam budaya kami untuk mencari keuntungan maksimal dalam segala hal.”

Cristanto Febian Wibowo, 43 tahun, pengusaha

Ini menunjukkan bahwa dinamika sosial-ekonomi dan pilihan karir masyarakat Tionghoa di Jakarta adalah hasil dari interaksi kompleks antara identitas etnis, akses ke sumber daya, dan aspirasi individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyoroti pengaruh signifikan etnis Tionghoa terhadap pilihan pekerjaan di kalangan pekerja di Jakarta. Dari pembahasan mengenai pengaruh etnis Tionghoa terhadap pilihan pekerjaan di kalangan pekerja di Jakarta, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti nilai budaya, jaringan sosial, dan pengalaman sejarah memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan karir individu-etnis Tionghoa. Selain itu, dinamika sosial-ekonomi yang menguntungkan masyarakat Tionghoa di Jakarta juga berkontribusi dalam membentuk pilihan pekerjaan mereka. Persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa juga turut mempengaruhi penentuan pilihan karir individu-etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu-etnis Tionghoa cenderung mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam pengambilan keputusan karir mereka. Teori pilihan rasional juga dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa individu-etnis Tionghoa cenderung memilih pekerjaan berdasarkan pertimbangan rasional yang mencakup manfaat ekonomi dan peluang karir. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara etnis Tionghoa dan pilihan pekerjaan di Jakarta serta relevansinya dengan faktor-faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi dinamika kerja di ibu kota Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir individu-etnis Tionghoa di konteks perkotaan seperti Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Astuty, S. N., Shoheh, M., & Hidayat, A. P. (2023). Upaya Abdul Karim Oey dalam pembauran orang Tionghoa di Indonesia, 1926-1988. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(02), 81-100. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i02.7668>
- Coleman, J. S. (2013). *Dasar-dasar teori sosial foundation of sosial theory*. Bandung: Nusa Media.
- Halimah, H., Prihantono, P., & Luqman, L. (2024). Marketing syariah pada pedagang kuliner etnis Tionghoa kota Pontianak. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(7), 24-44. <https://doi.org/10.8734/musytari.v4i7.2569>
- Permana, B. (2018). *Etnis Tionghoa pada masa Orde Baru: Studi atas tragedi kemanusiaan etnis Tionghoa di Jakarta (1998) (Bachelor's thesis, Fakultas Adab & Humaniora)*.
- Rahardja, K. K. (2017). *Etos kerja sebagai tindakan ekonomi di kalangan pedagang etnis Tionghoa (Studi kasus: 3 pedagang etnis Tionghoa di Pasar Glodok City) (Dissertation)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rasid, F. (2017). *Gus Dur dan agama Khonghucu di Indonesia (Bachelor's thesis)*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Titulanita, F., & Sumardiati, S. (2015). Kerusuhan Pasar Glodok: Studi kasus etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat, 1998-2000. *Publika Budaya*, 3(1), 10-19.
- Yudha, A. A. N. B. K. (2020). Langkah cinta penuh derita etnis Tionghoa di Indonesia. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 3, pp. 47-56)*.